

**Kolaborasi Riset Dosen dan Mahasiswa**

**ANALISIS MODEL RGEC DALAM MEMPREDIKSI *FINANCIAL*  
*DISTRESS* PADA BANK NON DEvisa DI INDONESIA**

**ARTIKEL ILMIAH**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Sarjana  
Jurusan Akuntansi



Oleh :

**ODEO VOLENTHE CHRISTINE**

**2012310191**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS**

**SURABAYA**

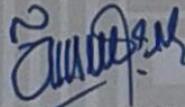
**2016**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Odeo Volenthe Christine  
Tempat, Tanggal Lahir : Mojokerto, 5 Agustus 1993  
N.I.M : 2012310191  
Jurusan : Akuntansi  
Program Pendidikan : Strata I  
Konsentrasi : Akuntansi Perbankan  
Judul : Analisis Model RGEC dalam Memprediksi *Financial Distress* pada Bank Non Devisa di Indonesia

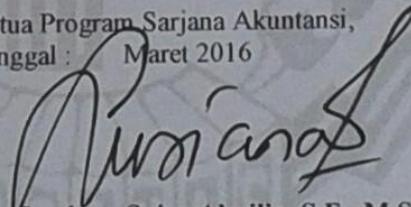
Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,  
Tanggal : 04 Maret 2016



(Erida Herlina, S.E., M.Si)

Ketua Program Sarjana Akuntansi,  
Tanggal : Maret 2016



(Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si., QIA)

# ANALISIS MODEL RGEC DALAM MEMPREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* PADA BANK NON DEvisa DI INDONESIA

**Odeo Volenthe Christine**  
STIE Perbanas Surabaya  
Email : [lindamaya59@yahoo.com](mailto:lindamaya59@yahoo.com)

**Erida Herlina, S.E., M.Si.**  
STIE Perbanas Surabaya  
Email: [erida@perbanas.ac.id](mailto:erida@perbanas.ac.id)

## ABSTRACT

*This study aims to determine the ability of the model RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) in predicting financial distress in the banking sector in Indonesia. This research uses a quantitative approach. The sample used this study are Bank Non Devisa during the observation period of 2011-2013. The sampling technique used was purposive sampling. This study sample size is 66 banks in period of 2011-2013. The analysis technique used in this research is the logistic regression analysis, arguing that the dependent variable in this study consisted of a dummy variable. Financial Distress itself is a situation in which the banking sector is experiencing a phase of decline in financial condition that occurs prior to the bankruptcy or liquidation. Financial distress is a signal to internal and external parties of an Integration, for it is in this study used the signaling theory as the theoretical basis. The data used is secondary data obtained from the website of each bank belonging to the Non-Foreign Exchange Bank. The results of this study for analysis of the study showed factors Risk assessed through variable Non Performing Loan (NPL) no significant influence and a variable loan to deposit ratio (LDR) significantly, factors Good Corporate Governance (GCG) did not significantly, factors Earnings were assessed through variable Return On Assets (ROA) did not significantly and Net Interest Margin (NIM) significantly and Capital factors are assessed through the variable Capital Adequacy Ratio was not significant.*

*Keywords : financial distress, Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*

## PENDAHULUAN

Keadaan perekonomian di Indonesia pada tahun 2015 ini sedang mengalami pelemahan rupiah. Pada bulan September ini diperkirakan pelemahan rupiah level tertinggi sampai di angka Rp 14.100 per dolar AS. (Agus Supriyanto, 2015 dalam republika online). Dengan keadaan yang seperti ini, peran Bank Indonesia sangat dibutuhkan untuk menurunkan suku bunga secara bertahap dan juga pemerintah juga diminta untuk dapat menahan laju inflasi. Karena

tingginya tingkat inflasi akan menurunkan tingkat beli masyarakat. Dan ini akan menyebabkan sektor perbankan dapat mengalami keadaan *financial distress* karena kurangnya minat masyarakat dalam mempercayakan dananya atau kurangnya minat masyarakat terhadap jasa-jasa yang disediakan oleh pihak bank.

Peranan bank di era globalisasi saat ini sangat dibutuhkan dalam memajukan perekonomian Negara Indonesia. Hampir di semua sektor yang berhubungan dengan berbagai kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa dari

pihak perbankan. Oleh karena itu setiap kegiatan apapun tidak akan pernah lepas dengan kegiatan perbankan, disaat akan menjalankan kegiatan keuangan, baik perorangan maupun lembaga, baik sosial maupun perusahaan pasti akan sangat membutuhkan jasa yang disediakan oleh bank.

*Financial distress* merupakan keadaan suatu perusahaan yang tidak mampu untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya yang telah jatuh tempo yang dapat diakibatkan karena satu perusahaan tersebut tidak memiliki arus kas yang cukup dalam memenuhi kewajibannya. *Financial distress* di sektor perbankan dapat diartikan sebagai suatu kondisi pada saat total kewajiban yang dimiliki lebih besar dari nilai pasar total aset yang dimiliki, sehingga menyebabkan ekuitas bernilai negatif. *Financial distress* ini dapat ditandai dengan adanya pengurangan karyawan, tidak melakukan pembayaran dividen, dan suatu perusahaan memiliki laba operasi yang bernilai negatif pada suatu periode.

Peranan bank di era globalisasi saat ini sangat dibutuhkan dalam memajukan perekonomian Negara Indonesia. Hampir di semua sektor yang berhubungan dengan berbagai kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa dari pihak perbankan. Oleh karena itu setiap kegiatan apapun tidak akan pernah lepas dengan kegiatan perbankan, disaat akan menjalankan kegiatan keuangan, baik perorangan maupun lembaga, baik sosial maupun perusahaan pasti akan sangat membutuhkan jasa yang disediakan oleh bank.

*Financial distress* merupakan keadaan suatu perusahaan yang tidak mampu untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya yang telah jatuh tempo yang dapat diakibatkan karena satu perusahaan tersebut tidak memiliki arus kas yang cukup dalam memenuhi kewajibannya. *Financial distress* di sektor perbankan dapat diartikan sebagai suatu kondisi pada saat total kewajiban yang dimiliki lebih

besar dari nilai pasar total aset yang dimiliki, sehingga menyebabkan ekuitas bernilai negatif. *Financial distress* ini dapat ditandai dengan adanya pengurangan karyawan, tidak melakukan pembayaran dividen, dan suatu perusahaan memiliki laba operasi yang bernilai negatif pada suatu periode.

Dari fenomena-fenomena yang terjadi dan pengukuran tingkat kesehatan bank yang telah dijelaskan diatas dan dengan mengacu pada peraturan terbaru dari Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 dan berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penelitian ini berjudul **“ANALISIS MODEL RGEC DALAM MEMPREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* PADA BANK UMUM NASIONAL NON DEvisa DI INDONESIA”**

## **LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### ***Signalling theory***

*Signalling theory* merupakan teori yang menyajikan informasi yang diberikan perusahaan mengenai kinerja dari perusahaan di masa depan yang dapat dipercaya oleh pasar. Perusahaan yang baik dapat memberikan informasi (sinyal) yang baik kepada pihak eksternal (pasar), dengan demikian pasar akan mampu menilai kualitas dari perusahaan tersebut (Adhistrya, 2013). Menurut Adhistrya pada penelitiannya pada tahun 2013 menjelaskan bahwa *Signalling Theory* adalah penjelasan dari adanya asimetri informasi. Pada penelitian ini, setiap *account* (rekening) pada laporan keuangan merupakan sinyal yang dapat digunakan investor atau calon investor sebagai informasi. Selain itu, analisis *financial distress* yang menggunakan model RGEC juga diharapkan akan dapat memberikan informasi atau sinyal kepada pihak investor. Sehingga ketika pihak investor akan menginvestasikan modalnya pada Bank Non Devisa, maka data dalam penelitian dapat menjadi manfaat bagi para

investor untuk mengambil suatu keputusan.

#### ***Pengertian Bank***

Bank merupakan tempat yang didalamnya terdapat kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito (Heidy, 2014). Menurut Kasmir, 2008:34 Bank merupakan tempat yang menukar uang, memindahkan uang atau menerima segala bentuk pembayaran dan setoran. Dari pengertian diatas, selain itu bank dapat diartikan sebagai perantara dalam menghimpun dana dan menyalurkan dana dalam bentuk kredit kepada masyarakat. Dimana bank juga dapat memaksimalkan laba dengan mengelola modal dari pihak yang memiliki kelebihan dana dan harus selalu berhati-hati dalam kegiatan atau aktivitas penyaluran dana dalam bentuk kredit agar terus dapat mendapat kepercayaan dari masyarakat. Dengan begitu masyarakat akan memiliki sifat loyalitas dalam pembayaran serta mematuhi persyaratan perkreditan yang telah ditentukan.

#### ***Pengertian Bank Non Devisa***

Bank non devisa memiliki ruang lingkup dalam kegiatan operasionalnya hanya di dalam negeri saja. Bank non devisa yang memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang di dalam negeri yang terdiri dari lalu lintas dalam pembayaran dalam negeri seperti transfer dan inkaso. Maka dari itu, bank non devisa yang memiliki peran untuk dalam negeri harus menjaga kinerja keuangannya supaya tidak terjadi *financial distress*. Untuk itu pada penelitian ini menggunakan sampel bank non devisa yang berperan penting untuk dalam negeri.

#### ***Pengertian Financial Distress***

*Financial Distress* dapat didefinisikan sebagai kondisi dimana hasil operasi suatu perusahaan tidak cukup untuk dapat memenuhi kewajiban yang dimiliki suatu perusahaan. *Financial Distress* atau yang disebut sebagai keadaan kesulitan keuangan pada suatu perusahaan merupakan keadaan dimana *cash flow* operasi pada perusahaan khususnya pada

sektor perbankan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban, sehingga manajemen dipaksa untuk segera melakukan tindakan korektif untuk menjaga agar perusahaan tidak sampai mengalami kebangkrutan. *Financial Distress* merupakan suatu keadaan suatu perusahaan yang sedang mengalami tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelumnya terjadinya kebangkrutan maupun likuidasi pada perusahaan. Penurunan kondisi ini dapat ditandai dengan adanya penurunan laba atau sedang mengalami kerugian yang berlangsung beberapa tahun. *Financial distress* perlu diketahui oleh perusahaan lebih awal untuk agar tidak sampai mengalami kebangkrutan. *Financial distress* dimanfaatkan sebagai peringatan dini pada sebuah perusahaan

#### ***Pengaruh Risk Terhadap Financial Distress***

Variabel independen untuk mewakili *risk profile* dalam penelitian ini menggunakan rasio NPL (*Non Performing Loan*) dan juga rasio LDR (*Loan Deposit Ratio*).

#### ***NPL (Non Performing Loan)***

NPL (*Non Performing Loan*) merupakan prosentase dari perbandingan antara jumlah kredit yang disalurkan dengan kategori tingkat pengumpulan bermasalah terhadap kredit yang disalurkan. Kredit bermasalah merupakan kredit yang memiliki kualitas kurang lancar, macet dan diragukan. NPL atau kredit bermasalah initerjadi karena adanya kesenjangan yang dilakukan oleh debitur atau pun masalah lain yang berada diluar kendali dari debitur. NPL ini akan mempengaruhi keputusan untuk bank dalam melakukan penyaluran kreditnya. NPL (*Non Performing Loan*) menurut Ali Machsum (2014) menyebutkan hasil bahwa NPL (*Non Performing Loan*) dapat digunakan sebagai pengukur dari *financial distress* untuk sektor perbankan yang didukung oleh Yulius (2012) yang menyebutkan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap *financial distress* dengan asumsi bahwa

ketika rasio NPL tinggi maka keuangan sektor perbankan akan terganggu. Dari referensi-referensi penelitian terdahulu, NPL akan berpengaruh positif terhadap *financial distress* dengan argumen bahwa besarnya rasio NPL yang menunjukkan bahwa tingginya tingkat kredit macet yang ada di suatu bank akan dapat membuat kondisi keseimbangan keuangan perbankan menjadi buruk akibat dari tidak loyalnya nasabah dalam hal pengembalian dari kredit yang dipinjamnya dari suatu bank.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : NPL (*Non Performing Loan*) dapat digunakan memprediksi *financial distress* pada Bank Non Devisa di Indonesia.

LDR (*Loan To Deposit Ratio*)

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan hal yang mempengaruhi besarnya penyaluran kredit pada bank. LDR ini adalah faktor internal yang bermanfaat untuk melihat seberapa besar tingkat likuiditas dalam menentukan kemampuannya untuk kemampuan jangka pendeknya. Penilaian untuk penyaluran kredit yang optimal berdasarkan ketentuan BI yaitu sebesar 85% - 110% (SE BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dimanfaatkan oleh pihak bank sebagai rasio yang dapat menunjukkan kerawanan satu kemampuan bank. Dalam hal seperti ini dapat menentukan kemampuan yang dimiliki oleh bank, jika para deposan menarik kembali dananya. Sehingga mengakibatkan LDR yang tinggi pada bank akan membuat semakin rendahnya likuiditas yang bersangkutan akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai suatu kredit akan semakin besar. LDR (*Loan Deposit Ratio*) ini berdasarkan penelitian terdahulu oleh Chistiana Kurniasari (2013) menyebutkan hasil untuk variabel LDR (*Loan Deposit Ratio*) berpengaruh positif yang didukung oleh Ali Machsum (2014)

dengan asumsi bahwa ketika LDR (*Loan Deposit Ratio*) semakin tinggi maka tingkat profitabilitas dalam mendapatkan bunga dari jasa perbankan penyaluran kredit juga akan semakin tinggi. Dan penyaluran kredit yang terlalu tinggi ini dapat mengganggu likuiditas bank yang dapat menyebabkan *financial distress* pada suatu bank. Dari referensi-referensi yang ada mak, LDR (*Loan Deposit Ratio*) ini juga memiliki pengaruh positif dengan argumen bahwa ketika LDR (*Loan Deposit Ratio*) atau kemampuan bank tinggi dalam mengembalikan dana dari deposan dari hasil bunga yang didapat dari aktivitas penyaluran kredit, dari hal itu penyaluran kredit yang dikeluarkan oleh bank jumlahnya banyak. Hal ini akan membuat tingkat kesehatan bank dapat terganggu dan dapat mengalami kebangkrutan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : LDR (*Loan To Deposit Ratio*) dapat digunakan memprediksi *financial distress* pada Bank Non Devisa di Indonesia.

**Pengaruh GCG (*Good Corporate Governance*) Terhadap *Financial Distress***

Merupakan sebuah konsep yang menekankan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar, akurat, dan tepat waktu. Selain itu juga menunjukkan kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan (*disclosure*) semua informasi kinerja keuangan perusahaan secara akurat, tepat waktu dan transparan. Baik perusahaan publik maupun tertutup harus memandang *good corporate governance* (GCG) sebagai upaya peningkatan kinerja dan nilai perusahaan (Tjager, 2003 dalam Darmawati 2004). Indikator penilaian pada GCG yaitu menggunakan bobot penilaian berdasarkan nilai komposit dari ketetapan Bank Indonesia menurut PBI No. 13/ 1/PBI/ 2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Pelaksanaan GCG pada

industri perbankan harus senantiasa berlandaskan pada 5 (lima) prinsip dasar sebagai berikut: transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi, kewajaran (*fairness*). Hasil pengujian untuk variabel independen yang ketiga yaitu GCG (*Good Corporate Governance*) oleh Heidy (2014) menyebutkan bahwa pada penelitiannya pada PT Bank Rakyat Indonesia yang telah dengan baik melaksanakan GCG (*Good Corporate Governance*) ini dapat berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, dengan asumsi ketika GCG (*Good Corporate Governance*) dilaksanakan dengan baik dengan adanya dewan direksi yang jumlahnya banyak akan dapat saling bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan seperti contohnya asimetri informasi. Hasil penelitian diatas bertolak belakang dengan hasil penelitian dari Ali Machsum (2014) yang menyebutkan bahwa GCG (*Good Corporate Governance*) berpengaruh negatif terhadap keadaan *financial distress* dengan asumsi bahwa semakin banyaknya dewan direksi maka dapat membuat kesulitan dalam pengambilan keputusan. Lamanya pengambilan keputusan akan membuat perusahaan dapat mengalami kegagalan. Dari referensi-referensi yang ada peneliti menghipotesiskan bahwa GCG (*Good Corporate Governance*) berpengaruh negatif dengan argumentasi bahwa banyaknya dewan direksi untuk pemenuhan aturan dalam GCG (*Good Corporate Governance*) akan dapat membuat kesulitan dalam masalah koordinasi yang dapat menyebabkan kurangnya tindakan yang cepat dan tepat untuk permasalahan yang sedang dihadapi perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : GCG (*Good Corporate Governance*) dapat digunakan memprediksi *financial distress* pada Bank Non Devisa di Indonesia.

### **Pengaruh *Earning* Terhadap Keadaan *Financial Distress***

Pada faktor yang ketiga dari model RGEC pada penelitian ini menggunakan dua rasio keuangan yaitu ROA (*Return On Assets*) dan NIM (*Net Interest Margin*).

#### *ROA (Return On Assets)*

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan dari pihak manajemen bank dalam mendapatkan laba atau keuntungan secara keseluruhan dari rata-rata total aktiva yang dimiliki oleh pihak bank (Dendawijaya, 2009:118). Dimana laba merupakan tujuan utama dalam melakukan usaha di bidang apapun, termasuk juga pada perusahaan perbankan dalam kegiatannya menyalurkan kreditnya juga bertujuan untuk mendapatkan keuntungan yang dapat berupa kecukupan dalam memenuhi kewajiban pemegang saham, penilaian kinerja pimpinan. Hasil penelitian untuk variabel independen yang keempat ini menurut Heidy (2014) memiliki pengaruh negatif terhadap keadaan *financial distress* dengan asumsi bahwa nilai ROA (*Return On Assets*) yang semakin tinggi menandakan bertambahnya jumlah aset yang dimiliki oleh sektor perbankan yang juga akan diikuti semakin bertambahnya keuntungan yang didapat. Hal ini akan semakin menurunnya keadaan *financial distress* pada suatu perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh Ali Machsum (2014), Novita Rahmadani (2014), dan Luciana (2006) dengan asumsi keuntungan yang mampu diperoleh pihak bank dapat dimanfaatkan untuk menutupi tingkat kredit macet yang ada. Kredit macet yang dapat ditutupi akan membuat posisi keuangan suatu bank menjadi baik dan tidak mengalami keadaan *financial distress*. Dari referensi-referensi yang ada peneliti menghipotesiskan bahwa ROA (*Return On Assets*) akan berpengaruh negatif terhadap keadaan *financial distress* dengan asumsi keuntungan yang didapat dari salah satu jasa yang diberikan oleh bank dalam penyaluran kredit yang diatur oleh bank itu sendiri akan digunakan

sebagai modal menutupi kerugian bank akibat adanya kredit macet atau kredit bermasalah sehingga bank memiliki tingkat kegagalan yang kecil.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4 : ROA (*Return On Assets*) dapat digunakan memprediksi *financial distress* pada Bank Non Devisa di Indonesia.

NIM (*Net Interest Margin*)

NIM digunakan untuk mengukur manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif yang dapat berupa kredit lancar, penyertaan saham dan obligasi. Dengan pengelolaan aktiva produktif dari sektor perbankan akan dapat menghasilkan pendapatan bunga bersih untuk bank itu sendiri. Keuntungan yang berupa pendapatan bunga bersih ini dapat menjadi modal dari bank untuk menutupi kredit bermasalah yang ada di dalam bank. Hasil penelitian untuk variabel independen yang kelima yaitu NIM (*Net Interest Margin*) menurut Ali Machsum (2014) berpengaruh negatif terhadap keadaan *financial distress* dengan asumsi bahwa meningkatnya aktiva produktif membuat pendapatan bunga yang diperoleh juga meningkat yang membuat bank terhindar dari kegagalan. Hasil penelitian tersebut didukung oleh Yulius (2012). Dari referensi-referensi yang ada maka peneliti menghipotesiskan bahwa NIM (*Net Interest Margin*) berpengaruh negatif terhadap keadaan *financial distress* pada sektor perbankan. Dengan argumentasi ketika nilai NIM (*Net Interest Margin*) semakin tinggi yang menunjukkan bahwa manajemen bank mampu menghasilkan banyak pendapatan bunga bersih. Dari pendapatan bunga bersih dapat digunakan sebagai modal dalam menutupi kegagalan bank dalam mendapatkan loyalitas nasabah dalam pengembalian kredit. Maka kesehatan bank dapat meningkat karena risiko kegagalan dapat tertutupi dari rasio NIM (*Net Interest Margin*).

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H5 : NIM (*Net Interest Margin*) dapat digunakan memprediksi *financial distress* pada Bank Non Devisa di Indonesia.

#### **Pengaruh *Capital* Terhadap Keadaan *Financial Distress***

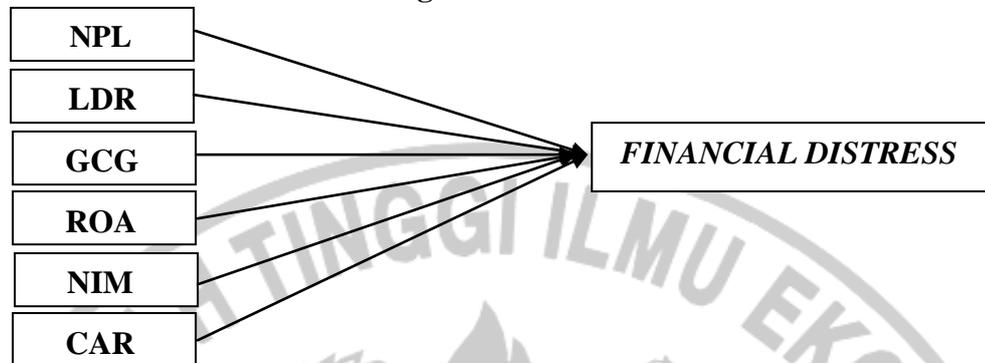
CAR merupakan salah satu indikator kemampuan bank dalam menutup penurunan aktiva akibat adanya kerugian yang diderita oleh bank. Dimana besar kecilnya CAR ditentukan oleh kemampuan bank dalam menghasilkan laba serta komposisi pengalokasian dana pada aktiva sesuai dengan tingkat risikonya. Pada faktor *Capital* pada model RGEC pada penelitian ini menggunakan CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Hasil pengujian untuk variabel independen yang terakhir menurut Yulius (2012) menyebutkan bahwa CAR (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh negatif terhadap keadaan *financial distress*. Hasil penelitian ini didukung oleh Ali Machsum (2014) dan Heidy (2014) dengan asumsi bahwa bank telah mentaati setiap peraturan yang diberikan oleh Bank Indonesia untuk harus memiliki CAR (*Capital Adequacy Ratio*) paling sedikit sebesar 8% untuk menjaga tingkat kesehatan bank. Namun bertolak belakang dengan hasil penelitian oleh Chistiana (2013) yang menyebutkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Dari referensi-referensi yang ada peneliti menghipotesiskan bahwa CAR (*Capital Adequacy Ratio*) akan berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dengan argumentasi bahwa setiap bank yang bermasalah maka Bank Indonesia akan menginstuksikan bank tersebut untuk segera melakukan merger atau akuisisi untuk dapat memperoleh modal yang besar yang akan terhindar dari keadaan *financial distress*.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H6 : CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dapat digunakan memprediksi *financial*

*distress* pada Bank Non Devisa di Indonesia.

**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**



## **METODE PENELITIAN**

### **Rancangan Penelitian**

Pada penelitian dengan topik *financial distress* ini peneliti menggunakan dimensi waktu panel data (*pooled data*) yang dimana pada penelitian ini melibatkan banyak waktu tertentu dan juga banyak sampel. Dalam penelitian ini menggunakan jenis data sekunder dengan metode kuantitatif. Dimana penelitian kuantitatif merupakan penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya (Sugiono:2005). Tujuan penelitian kuantitatif ini sendiri adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, hipotesis yang berkaitan dengan fenomena. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti, dimana data ini akan mendukung sebagai sumber informasi untuk penelitian ini. Data dapat diperoleh dari media internet melalui situs [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) serta website dari masing-masing bank yang tergolong dalam Bank Non Devisa berupa laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan dalam website setiap bank yang menjadi bagian dari Bank Non Devisa. Pengumpulan data pada penelitian ini adalah tidak langsung melainkan menggunakan data arsip dari sumber data

yang digunakan dalam penelitian ini. Dan juga menggunakan teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dengan cara mencatat dokumen atau data arsip yang berhubungan dengan penelitian ini.

### **Identifikasi Variabel**

Penelitian ini memiliki variabel-variabel yang meliputi variabel dependen dan variabel independen.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah

$Y = \text{Financial Distress}$

Variabel independen dalam penelitian ini adalah

$X_1 = \text{NPL}$

$X_2 = \text{LDR}$

$X_3 = \text{GCG}$

$X_4 = \text{ROA}$

$X_5 = \text{NIM}$

$X_6 = \text{CAR}$

### **Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

#### **Variabel Dependen (Y)**

*Financial distress* pada penelitian ini yang merupakan variabel dependennya, pengukurannya menggunakan variabel *dummy*, dimana kode 0 (nol) bank tidak mengalami *financial distress* dan kode 1 (satu) bank mengalami *financial distress*. Adapun kriteria yang dapat digunakan untuk menentukan perbankan (Bank Non

Devisa) yang mengalami *financial distress*, yaitu :

1. Perubahan nilai ekuitas, nilai ROA dan nilai NIM pada Bank Non Devisa dibawah atau sama dengan nilai *median* dari seluruh observasi, maka Bank Non Devisa tersebut mengalami *financial distress* dan berikan kode 1 (satu).
2. Perubahan nilai ekuitas, nilai ROA dan nilai NIM pada Bank Non Devisa diatas nilai *median* dari seluruh observasi, maka Bank Non Devisa tersebut tidak mengalami *financial distress* dan berikan kode 0 (nol).

### Variabel Independen (X)

Variabel Independen dalam penelitian ini berupa rasio keuangan, dimana rasio keuangan ini digunakan untuk mengukur analisis *Risk, Good Corporate Governance, Earning* dan *Capital*. Rasio keuangan ini terdiri dari :

1. Profil Risiko (*Risk Profile*)  
*Non Performing Loan*

*Non Performing Loan* merupakan rasio yang digunakan untuk mengcover risiko dalam pengambilan kredit. Dimana terdapat ketentuan dari Bank Indonesia setiap bank harus menjaga NPL dibawah 5%. Nilai NPL pada bank yang prosentasenya rendah akan menunjukkan nilai risiko kredit pada bank akan menjadi kecil juga. Jumingan (2011:245) menjelaskan untuk pengukuran NPL dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$NPL = \frac{(Kredit Bermasalah)}{Total Kredit} \times 100\%$$

### LDR (*Loan To Deposit Ratio*)

*Loan To Deposit Ratio* merupakan rasio yang dapat menunjukkan kerawanan satu kemampuan bank. Dalam hal ini bank dituntut untuk dapat menyediakan kemampuan dalam membayar kembali ketika deposit menarik kembali dananya. Pengukuran LDR pada Irmayanto dkk, (2009:90) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$LDR = \frac{Total Kredit}{Total Dana Pihak Ketiga} \times 100\%$$

2. GCG (*Good Corporate Governance*)

*Good Corporate Governance* (GCG) adalah prinsip yang mengarahkan, mengendalikan dan menilai manajemen perbankan untuk mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada para *shareholder*. Dalam penelitian ini, GCG dapat dikategorikan ke dalam 5 peringkat :

1. Peringkat Komposit 1 (PK-1), dengan menggunakan nilai komposit < 1,5 dapat mencerminkan keadaan Bank yang secara umum sangat sehat sehingga dapat dinilai sangat mampu untuk menghadapi adanya pengaruh negatif yang signifikan dari adanya perubahan keadaan bisnis dan juga faktor eksternal
2. Peringkat Komposit 2 (PK-2) dengan nilai komposit 1,5 < komposit < 2,5 dapat mencerminkan keadaan atau kondisi Bank yang secara umum sehat sehingga dapat dinilai mampu menghadapi adanya pengaruh negatif yang signifikan dari adanya perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
3. Peringkat komposit 3( PK-3) dengan nilai komposit 2,5 < komposit < 3,5, dapat menjamin kondisi bank secara umum cukup sehat sehingga dapat dinilai cukup mampu menghadapi adanya pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
4. Peringkat Komposit 4 (PK-4) dengan nilai komposit 3,5 < komposit < 4,5 dapat mencerminkan kondisi Bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi adanya pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal.

5. Peringkat Komposit 5 (PK-5) dengan nilai komposit  $4,5 < \text{komposit} < 5$  yang mencerminkan kondisi bank yang secara umum tidak sehat sehingga dapat dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

### 3. Rentabilitas (*Earnings*)

#### ROA (*Return On Assets*)

*Return On Assets* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan. Dimana semakin tinggi nilai ROA maka akan semakin besar pula tingkat keuntungan yang dapat dicapai bank tersebut serta semakin baik untuk posisi bank dari segi penggunaan asset. Maka dari itu pemberian jasa berupa penyaluran kredit akan dapat memberikan keuntungan yang ditargetkan. Siamat (2005:213) menjelaskan mengenai pengukuran ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata Total aset}} \times 100\%$$

#### NIM (*Net Interest Margin*)

*Net Interest Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur manajemen suatu bank dalam kegiatan operasionalnya mengelola aktiva produktif untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Berdasarkan SE BI No. 3/30 DPNP tgl 14 Des 2001, pengukuran NIM dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{pendapatan bunga bersih}}{\text{aktiva produktif}} \times 100\%$$

### 4. Permodalan (*Capital*)

#### CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

*Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank dalam

menutupi penurunan aktiva dari kerugian bank yang dikarenakan aktiva yang beresiko. Berdasarkan Taswan (2010:540) menjelaskan bahwa pengukuran CAR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

### Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Industri Perbankan Bank Umum Swasta di Indonesia. Penelitian ini menggunakan sampel dari populasi diatas yaitu Bank Non Devisa. Dalam penelitian ini teknik penentuan sampel yang akan digunakan adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* dilakukan dengan memilih sampel yang termasuk dalam Bank Non Devisa yang berjumlah 30 bank dengan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria-kriteria tersebut antara lain, yaitu :

1. Bank Non Devisa yang menerbitkan laporan keuangan berturut-turut pada tahun 2011-2014.
2. Bank Non Devisa yang menerbitkan data laporan keuangannya lengkap.
3. Bank Non Devisa yang telah melaporkan nilai kompositnya dalam penilaian *Good Corporate Governance*.

### Data dan Metode Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti, dimana data ini akan mendukung sebagai sumber informasi untuk penelitian ini. Data dapat diperoleh dari media internet melalui situs [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) dan website setiap bank yang tergolong dalam Bank Non Devisa yang berupa laporan keuangan tahunan, laporan keuangan, laporan pelaksanaan GCG / laporan tata kelola bank. Metode

pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini akan dilakukan dengan dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan data lalu mencatat dokumen atau data arsip yang berhubungan dengan penelitian ini.

### Teknik Analisis Data

Dalam penelitian yang menggunakan variabel dummy dalam pengukuran variabel dependen dalam penelitian ini, dengan alasan tersebut maka penelitian ini akan menggunakan analisis data yaitu analisis regresi logistik. Pada analisis regresi logistik ini tidak ada pengujian normalitas dikarenakan pada analisis regresi logistik tidak mensyaratkan hal tersebut.

### Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik digunakan dalam penelitian ini dengan alasan tidak ada syarat data berdistribusi normal dan variabel dependennya terdiri dari variabel *dummy* (non metrik) sedangkan variabel independennya terdiri dari kombinasi kontinuu dan kategorial (Vidyarto:2012). Dimana analisis regresi logistik pada penelitian ini dengan menggunakan bantuan dari aplikasi *Software SPSS (Statistic Product and Service Solution)*.

Adapun bentuk persamaan regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Ln} \frac{p}{1-p} = b_0 + b_1 \text{NPL} + b_2 \text{LDR} + b_3 \text{GCG} + b_4 \text{ROA} + b_5 \text{NIM} + b_6 \text{CAR} + e$$

$\text{Ln} \frac{p}{1-p}$  : Log dari perbandingan antara peluang *financial distress* dengan non *financial distress*

- $b_0$  : konstanta
- $b_1$ - $b_6$  : koefisien regresi
- NPL : *Non Performance Loan*
- LDR : *Loan Deposit Ratio*
- GCG : *Good Corporate Governance*
- ROA : *Return on Assets*
- NIM : *Net Interest Margin*

CAR : *Capital Adequacy Ratio*  
Menurut Ghozali (2007), regresi logistik mempunyai langkah-langkah analisis yaitu:

### Menilai Model Fit (Uji F)

Uji F merupakan teknik analisis data yang akan mampu menilai model regresi logistik telah fit dengan data penelitian atau model regresi logistik tidak fit dengan data penelitian. Penilaian model fit ini digunakan untuk menganalisis hasil *output* data yang berasal dari regresi logistik.

Langkah pertama yaitu dengan menilai *overall fit* model terhadap data. **Fungsi**

### Likelihood

Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood* menggambarkan bahwa probabilitas model yang dihipotesakan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L diubah menjadi  $-2\text{LogL}$ . Statistik  $-2\text{LogL}$  disebut *likelihood* rasio  $c^2$  statistics, dimana  $c^2$  distribusi dengan *degree of freedom*  $n-q$ ,  $q$  adalah jumlah parameter dalam model dan digunakan apabila variabel bebas ditambahkan ke dalam model dan menentukan hasilnya dapat memperbaiki model fit atau tidak.

### Cox dan Snell's R Square dan Nagelkerke's R Square

*Cox dan Snell's R Square* adalah sebuah ukuran yang mencoba meniru ukuran  $R^2$  di dalam *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood*. Estimasi *likelihood* sulit diinterpretasikan karena mempunyai nilai maksimum kurang dari 1 (satu). *Nagelkerke's R square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell* yang berguna untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi antara 0 (nol) sampai 1 (satu) yang dilakukan dengan cara membagi *Cox dan Snell's R<sup>2</sup>* dengan nilai maksimumnya.

### Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit test

Berguna untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model. Apabila nilai *Statistics Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol

dapat diterima yang artinya model dapat memprediksi nilai observasi penelitian serta dikatakan model dapat diterima karena adanya kecocokan dengan data observasi yang dilakukan dalam penelitian. Apabila nilai Statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* statistics sama dengan atau kurang dari 0.05, maka hipotesis nol ditolak yang artinya ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasi dalam penelitian.

### Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi 2 X 2 yang berguna untuk menghitung nilai estimasi yang benar

(*correct*) dan salah (*incorrect*). Di dalam kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen dan dalam hal ini sehat (0) dan tidak sehat (1), Sedangkan nilai sehat (0) dan tidak sehat (1) pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen. Jika dengan model yang sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan tingkat ketepatan 100%. presentase yang benar (*correct*) akan sama dalam kedua baris jika model logistik mempunyai homoskedastisitas.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Analisis Deskriptif

**Tabel 1**  
**Hasil Analisis Deskriptif**

Kondisi Keuangan	Rata-rata ( <i>Mean</i> )					
	NPL	LDR	GCG	ROA	NIM	CAR
<i>Financial Distress</i> (skor = 1)	1,6322	104,0479	2,0438	1,7098	5,62300	36,4218
<i>Non Financial Distress</i> (skor = 0)	1,7314	83,1880	2,1613	0,7983	7,14139	36,3319

Sumber: Data diolah

### 1. *Non Performing Loan* (NPL)

Untuk variabel *Non Performing Loan* (NPL) yang ditunjukkan pada tabel 4.1 dari keseluruhan data yang diuji pada tahun 2011-2013 terdapat 30 Bank Non Devisa yang mengalami keadaan *financial distress* dengan nilai rata-rata 1,6322% yang dapat diartikan bahwa rasio dari rata-rata dari jumlah kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan dengan kategori kredit bermasalah rata-rata sebesar 1,6322 dari jumlah kredit keseluruhan yang diberikan. Dari tabel 4.1 juga dapat dilihat bahwa pada tahun 2011-2013 terdapat 36 Bank Non Devisa yang mengalami keadaan *non financial distress* dengan nilai rata-rata sebesar 1,7314. Kedua hasil tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2011-2013

Bank Non Devisa yang tergolong dalam kondisi *non financial distress* memiliki NPL yang lebih tinggi dibandingkan dengan NPL pada Bank Non Devisa yang tergolong dalam kondisi *financial distress*.

### *Loan To Deposit Ratio* (LDR)

Untuk variabel *Loan To Deposit Ratio* (LDR) yang ditunjukkan pada tabel 4.1 dari keseluruhan data yang diuji pada tahun 2011-2013 terdapat 30 Bank Non Devisa yang mengalami keadaan *financial distress* dengan nilai rata-rata 104,0479% yang dapat diartikan rata-rata dari faktor internal pada sektor perbankan yang bermanfaat untuk melihat seberapa besar tingkat likuiditas dalam menentukan kemampuan untuk kemampuan jangka pendek sebesar

104,0479% dari jumlah risiko tingkat likuiditas pada Bank Non Devisa. Dari tabel 4.1 juga dapat dilihat bahwa pada tahun 2011-2013 terdapat 36 Bank Non Devisa yang mengalami keadaan *non financial distress* dengan nilai rata-rata sebesar 83,1880%. Kedua hasil tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2011-2013 Bank Non Devisa yang tergolong dalam kondisi *financial distress* memiliki LDR yang lebih tinggi dibandingkan dengan LDR pada Bank Non Devisa yang tergolong dalam kondisi *non financial distress*. Dilihat dari peraturan BI (Bank Indonesia) untuk LDR yang optional adalah sebesar 85%-110%. Nilai LDR semakin tinggi atau semakin optimal menunjukkan bahwa sektor perbankan akan menunjukkan kondisi *non financial distress*.

#### **Good Corporate Governance (GCG)**

Untuk variabel *Good Corporate Governance* (GCG) yang ditunjukkan pada tabel 4.1 dari keseluruhan data yang diuji pada tahun 2011-2013 terdapat 30 Bank Non Devisa yang mengalami keadaan *financial distress* dengan nilai rata-rata 2,0438 yang dapat diartikan rata-rata tingkat dari hak pemegang saham untuk mendapatkan informasi yang benar, akurat, dan tepat sebesar 2,0438 dari jumlah tingkat hak yang didapat oleh pemegang saham untuk mendapatkan informasi yang baik pada Bank Non Devisa. Dari tabel 4.1 juga dapat dilihat bahwa pada tahun 2011-2013 terdapat 36 Bank Non Devisa yang mengalami keadaan *non financial distress* dengan nilai rata-rata sebesar 2,1613. Kedua hasil tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2011-2013 Bank Non Devisa yang tergolong dalam kondisi *financial distress* memiliki GCG yang lebih tinggi dibandingkan dengan GCG pada Bank Non Devisa yang tergolong dalam kondisi *non financial distress*.

#### **Return On Asset (ROA)**

Untuk variabel *Return On Asset* (ROA) yang ditunjukkan pada tabel 4.1 dari

keseluruhan data yang diuji pada tahun 2011-2013 terdapat 30 Bank Non Devisa yang mengalami keadaan *financial distress* dengan nilai rata-rata 1,7098% yang dapat diartikan rata-rata tingkat keuntungan yang mampu diperoleh oleh Bank Non Devisa sebesar 1,7098% dari jumlah laba yang diperoleh secara keseluruhan. Dari tabel 4.1 juga dapat dilihat bahwa pada tahun 2011-2013 terdapat 36 Bank Non Devisa yang mengalami keadaan *non financial distress* dengan nilai rata-rata sebesar 0,7893%. Kedua hasil tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2011-2013 Bank Non Devisa yang tergolong dalam kondisi *financial distress* memiliki *Return On Asset* (ROA) yang lebih tinggi dibandingkan dengan *Return On Asset* (ROA) pada Bank Non Devisa yang tergolong dalam kondisi *non financial distress*.

#### **Net Interest Income (NIM)**

Untuk variabel *Net Interest Income* (NIM) yang ditunjukkan pada tabel 4.1 dari keseluruhan data yang diuji pada tahun 2011-2013 terdapat 30 Bank Non Devisa yang mengalami keadaan *non financial distress* dengan nilai rata-rata 7,4139% yang dapat diartikan rata-rata tingkat pendapatan bunga bersih yang mampu dihasilkan oleh Bank Non Devisa yang berasal dari pengelolaan aktiva produktif dengan baik sebesar 7,4139% dari jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh secara keseluruhan. Dapat disimpulkan dari pengertian dari variabel NIM, bahwa semakin tinggi nilai NIM maka semakin menunjukkan bahwa sektor perbankan dalam kondisi *non financial distress*. Dari tabel 4.1 juga dapat dilihat bahwa pada tahun 2011-2013 terdapat 36 Bank Non Devisa yang mengalami keadaan *financial distress* dengan nilai rata-rata sebesar 5,6230%. Kedua hasil tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2011-2013 Bank Non Devisa yang tergolong dalam kondisi *non financial distress* memiliki *Net Interest Income* (NIM) yang lebih tinggi dibandingkan dengan *Net Interest Income*

(NIM) pada Bank Non Devisa yang tergolong dalam kondisi *financial distress*.

### **Capital Adeuacy Ratio (CAR)**

Untuk variabel *Capital Adeuacy Ratio* (CAR) yang ditunjukkan pada tabel 4.1 dari keseluruhan data yang diuji pada tahun 2011-2013 terdapat 30 Bank Non Devisa yang mengalami keadaan *financial distress* dengan nilai rata-rata 36,4218% yang dapat diartikan rata-rata tingkat kecukupan modal yang dimiliki Bank Non Devisa untuk dapat digunakan mengantisipasi aktiva yang mengandung risiko sebesar 36,4218% dari total modal yang dimiliki secara keseluruhan. Dari pengertian dari variabel CAR tersebut, ketika CAR semakin tinggi maka menunjukkan bahwa sektor perbankan Non Devisa akan menunjukkan konndisi *non financial distress*. Dari tabel 4.1 juga dapat dilihat bahwa pada tahun 2011-2013 terdapat 36 Bank Non Devisa yang mengalami keadaan *non financial distress* dengan nilai rata-rata sebesar 36,3319%. Kedua hasil tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2011-2013 Bank Non Devisa yang tergolong dalam kondisi *financial distress* karena memiliki *Capital Adeuacy Ratio* (CAR) yang lebih tinggi dibandingkan dengan *Capital Adeuacy Ratio* (CAR) pada Bank Non Devisa yang tergolong dalam kondisi *non financial distress*.

### **Analisis Pengujian Hipotesis**

#### **a. Uji Model Fit (*Model Overall Fit*)**

Nilai  $-2 \text{ Log Likelihood}$  pada awal (Block 0) dengan tidak memasukkan variabel bebas kedalam model munculah angka  $-2 \text{ Log Likelihood}$  sebesar 90,949 setelah variabel bebas dimasukkan ke dalam

model (Block 1) maka munculah angka  $-2 \text{ Log Likelihood}$  sebesar 75,983. Hasil ini telah membuktikan bahwa nilai  $-2 \text{ Log Likelihood}$  mengalami penurunan dari block 0 ke block 1, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa model *regresi logistic* pada penelitian ini telah fit.

#### **b. Omnibus Test of Model Coeficient (Pengujian Simultan)**

Nilai *Omnibus Tests of Model Coefficients* adalah menghasilkan nilai *Chi-square* sebesar 14,966 dengan nilai signifikan 0,021. Dimana nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan dari hasil tersebut bahwa model *regresi logistic* yang digunakan telah layak untuk dianalisis selanjutnya karena model ini dapat digunakan untuk memprediksi observasinya.

#### **c. Presentase Daya Prediksi**

Nilai  $-2 \text{ Log Likelihood}$  sebesar 75,983 dari koefisien determinasi yang dilihat dari *Nagelkerke R Square* sebesar 0,271 (27,1%). Hal ini menjelaskan bahwa kondisi *financial distress* pada Bank Non Devisa selama periode 2011-2014 yang dapat dijabarkan oleh variabel *Non Performing Loan Loan* (NPL), *To Deposito Ratio* (LDR), *Good Corporate Governance* (GCG), *Return On Asset* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 0,271 atau sebesar 27,1% dan untuk sisanya yaitu 72,9% dapat diprediksi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

#### **d. Tabel Klasifikasi**

Secara keseluruhan ketepatan prediksi klasifikasi dari model *regresi logistic* pada penelitian ini adalah sebesar 72,7%. Hal ini menunjukkan model *regresi logistic* pada penelitian ini memiliki ketepatan yang tergolong cukup baik untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada Bank Non Devisa periode 2011-2013.

**Tabel 4.22**  
**VARIABLE IN THE EQUATION**

Variabel	Koefisien (B)	Wald	Sig.	Exp (B)
Konstanta	-4,421	3,388	0,066	0,012
NPL	-0,105	0,289	0,591	0,900
LDR	0,026	2,247	0,048*	0,027
GCG	0,107	0,021	0,884	1,113
ROA	0,379	0,294	0,130	1,461
NIM	-0,209	2,974	0,028*	0,232
CAR	0,001	0,006	0,939	1,001

Sumber: Data diolah

### Hasil Regresi Logistik

#### 1. *Non Performing Loan*

Variabel independen pertama yang diteliti untuk model RGEC pada penelitian ini yaitu *Non Performing Loan* (NPL) mempunyai nilai koefisien -0,105 dan nilai signifikan sebesar 0,591. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel NPL tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada Bank Non Devisa dikarenakan nilai signifikan sebesar 0,591 > 0,05. Jadi untuk hipotesis pertama penelitian (H1) bahwa peneliti beranggapan bahwa NPL dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*, tidak dapat diterima (ditolak).

#### 2. *Loan To Deposit Ratio*

Variabel independen kedua yang diteliti untuk model RGEC pada penelitian ini yaitu *Loan To Deposit Ratio* (LDR) mempunyai nilai koefisien 0,026 dan nilai signifikan sebesar 0,048. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel LDR berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada Bank Non Devisa dikarenakan nilai signifikan sebesar 0,048 < 0,05. Jadi untuk hipotesis kedua penelitian (H2) bahwa peneliti beranggapan bahwa LDR dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*, dapat diterima (diterima).

#### 3. *Good Corporate Governance*

Variabel independen ketiga yang diteliti untuk model RGEC pada penelitian ini yaitu *Good Corporate Governance* (GCG) mempunyai nilai koefisien 0,107 dan nilai signifikan sebesar 0,884. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel GCG tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada Bank Non Devisa dikarenakan nilai signifikan sebesar 0,884 > 0,05. Jadi untuk hipotesis ketiga penelitian (H3) bahwa peneliti beranggapan bahwa GCG dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*, tidak dapat diterima (ditolak).

#### 4. *Return On Assets*

Variabel independen keempat yang diteliti untuk model RGEC pada penelitian ini yaitu *Return On Assets* (ROA) mempunyai nilai koefisien 0,379 dan nilai signifikan sebesar 0,130. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada Bank Non Devisa dikarenakan nilai signifikan sebesar 0,130 > 0,05. Jadi untuk hipotesis keempat penelitian (H4) bahwa peneliti beranggapan bahwa ROA dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*, tidak dapat diterima (ditolak).

#### 5. *Net Interest Margin*

Variabel independen kelima yang diteliti untuk model RGEC pada penelitian ini yaitu *Net Interest Margin* (NIM) mempunyai nilai koefisien 0,209 dan nilai signifikan sebesar 0,085. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel NIM berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada Bank Non Devisa dikarenakan nilai signifikan sebesar  $0,028 < 0,05$ . Jadi untuk hipotesis kelima penelitian (H5) bahwa peneliti beranggapan bahwa NIM dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*, dapat diterima (diterima).

#### 6. *Capital Adequacy Ratio*

Variabel independen keenam yang diteliti untuk model RGEC pada penelitian ini yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai nilai koefisien 0,001 dan nilai signifikan sebesar 0,939. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada Bank Non Devisa dikarenakan nilai signifikan sebesar  $0,939 > 0,05$ . Jadi untuk hipotesis terakhir penelitian (H6) bahwa peneliti beranggapan bahwa CAR dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*, tidak dapat diterima (ditolak).

### KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

#### Kesimpulan

1. Variabel NPL tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*
2. Variabel LDR dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*.
3. Variabel GCG tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*.
4. Variabel ROA tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*.
5. Variabel NIM dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*.

6. Variabel CAR tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*.

#### Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian yang bertujuan untuk melihat kemampuan model RGEC dalam memprediksi *financial distress* pada Bank Non Devisa memiliki keterbatasan dalam penelitian ini adalah berupa :

1. Dalam melakukan tabulasi data untuk rasio keuangan NPL, LDR, ROA, NIM dan CAR peneliti memilih untuk menghitung sendiri rasio-rasio keuangan tersebut, sehingga untuk hasil akhir rasio-rasio yang diteliti beberapa ada yang berbeda dengan hasil akhir yang dilaporkan oleh Bank Non Devisa pada laporan tahunannya.
2. Dalam melakukan tabulasi dengan melihat laporan tahunan yang diterbitkan oleh Bank Non Devisa adanya tidak kekonsistenan nominal untuk beberapa pos pada periode tertentu, contohnya pada laporan tahun 2014 untuk nominal pada pos kas tahun 2013 tidak sama dengan laporan tahunan tahun 2013. Untuk itu rasio-rasio yang dihitung sendiri oleh peneliti ada perbedaan dengan laporan tahunan yang telah diterbitkan pada Bank Non Devisa

#### Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan di atas, maka saran yang dapat peneliti berikan antara lain :

1. Pada penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambah jumlah sampel penelitian, memilih bank yang memiliki sampel lebih banyak daripada Bank Non Devisa.
2. Peneliti selanjutnya lebih konsisten dalam mentabulasi data untuk memilih menggunakan laporan tahunan yang ada di laporan tahun terbaru.
3. Pada penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambah variabel-variabel independen untuk memprediksi *financial distress*, khususnya pada model

Risk supaya tidak hanya meneliti kuantitatif saja melainkan juga kualitatif.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adhitya Rizky Bestari dan Abdul Rohman (2013). Pengaruh Rasio CAMEL Dan Ukuran Bank Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Sektor Perbankan (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011). *Diponegoro Journal of Accounting*, 35-43.
- Agus Supriyanto. 2015. Rupiah Melemah Bank Dalam Kondisi Koma <http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/keuangan/15/08/12/nsyznq254-rupiah-melemah-bank-dalam-kondisi-koma>. Diakses : 24 September 2015, 09:48
- Ali Machsum Harahap (2014). Prediction of financial distress in banking firms sing foreign exchange risk analysis, good corporate governance, earnings and capital. *Journal of business and banking*. Vol 4 No. 1 pg 107-108.
- Bank Indonesia. 2004. Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004. Jakarta.
- Chistiana Kurniasari, & Ghozali, I. (2013). Analisis Pengaruh Rasio CAMEL Dalam Memprediksi Financial Distress Perbankan Indonesia (Doctoral Dissertation, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 10(1).
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Penerbit Ghalia Indonesia
- Galvan Yudistira. 2015. Rupiah Tembus Rp 14.100, Tiga Bank Tambah Modal. [www.kompas.com](http://www.kompas.com). Diakses Kamis, 27 Agustus 2015. 08:08 WIB
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Heidy Arrvida A., Lasta (2014). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan dCapital)(Studi Pada Pt Bank Rakyat Indonesia, Tbk Periode 2011-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 13(2). <http://www.bi.go.id>, Diakses : 15 September 2015
- <http://www.neraca.co.id/article/58936/rupiah-melemah-ketahanan-bank-dianggap-masih-baik>. Diakses : 24 September 2015, 09:48
- <http://www.Komisiinformasi.Go.Id/Assets/Data/Arsip/Uu-Bank-10-1998.Pdf>, Diakses : Rabu, 14 Mei, 2014, 15:00
- <http://www.swa.co.id> . Diakses 15 September 2015.
- Irmayanto, Juli dkk. 2009. *Bank dan Lembaga Keuangan*. Jakarta:Universitas Trisakti
- Jumingan, 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Kasmir, 2008. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Edisi Revisi 8. Jakarta: PT. Raja Grafindo Jakarta.
- Luciana, S. A., & Winny H. (2006). Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. *Jurnal Akuntansi dan keuangan*, 7(2), pp-131.
- Ni Putu Noviantini P., Yessi (2015). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan Rgec (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) Studi Pada Pt Bank Sinar Harapan Bali Periode 2010-2012. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 1(1)
- Novita Rahmadani, N., Edy Sujana, Darmawan, & SE, A. (2014).

- Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio Rentabilitas Ekonomi Dan Rasio Lverage Terhadap Prediksi Financial Distress (Studi Kasus Pada Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi S1)*, 2(1).
- Republik Indonesia. 1998. *Undang-Undang No.10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Undang-Undang No.4 Tahun 1998 Tentang Perbankan*. Bank Indonesia: Jakarta.
- Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan : Kebijakan Moneter Dan Perbankan*. Jakarta : FE UI.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Trisnawati, R., & Puspita, A. E. (2014). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Rgec Pada Bank BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2012. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi S1)*, 5(2).
- Vidyarto Nugroho (2012). Pengaruh CAMEL Dalam Memprediksi Kebangkrutan Bank. *Jurnal Akuntansi / volume XVI*, No. 01, 145-161.
- Yulia W. K (2013). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camel Pada Industri Perbankan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JURNAL RISET EKONOMI, MANAJEMEN, BISNIS DAN AKUNTANSI*, 1(3).
- Yulis K., Susanto, & Njit, T. F. (2012). Penentu Kesehatan Perbankan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 14(2), 105-116.
- Zaki, E., Bah, R., & Rao, A. (2011). Assessing probabilities of financial distress of banks in UAE. *International Journal of Managerial Finance*, 7(3), 304-320.